

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat pada laman resmi dari Bursa Efek Indonesia, yaitu idx.co.id yang melampirkan data-data dan rasio keuangan serta harga saham perusahaan sector industry pada tahun 2020-2022 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data ini adalah terkait dengan Harga Saham perusahaan, *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan juga *Debt to Equity Ratio* (DER). Sampel dari perusahaan yang datanya diambil untuk dianalisis dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam lampiran.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Uji ini digunakan untuk menggambarkan data pada variable penelitian dengan memberikan fokus pada nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan juga standar deviasi dari variable x yaitu EPS, PER, PBV, dan DER, serta variable y yaitu Harga Saham. Berikut ini adalah analisis statistic deskripti penelitian ini:

Tabel 4. 1 Tabel Statistik Deskriptif

	Y	EPS	PER	PBV	DER
Mean	2498.546	281.3391	49.72264	-0.210675	-0.372883
Median	352.0000	13.63000	6.500000	0.920000	0.940000
Maximum	49000.00	14613.60	5577.930	33.64000	12.22000
Minimum	50.00000	-1122.220	-286.2500	-308.4100	-184.9400
Std. Dev.	6789.658	1334.408	447.2894	25.93695	15.39965

Sumber: Hasil olah data *eviews* 12

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

4.2.1 Harga Saham Perusahaan

Variabel Harga Saham perusahaan pada penelitian ini diambil dari harga penutupan penjualan saham di setiap tahun penelitian, yakni 2020,2021, dan 2022. Saham dengan harga paling minimum nilainya adalah sebesar Rp50. Beberapa perusahaan yang memiliki harga saham 50, diantaranya:

- a. PT Ratu Prabu Energi: 2020-2022
- b. PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.: 2021 & 2020
- c. PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk: 2020-2022
- d. PT Darma Henwa Tbk. 2021 & 2020
- e. PT SMR Utama Tbk. 2020-2022
- f. PT Sugih Energy Tbk. 2020-2022
- g. PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk. 2020-2022
- h. PT Trada Alam Minera Tbk.: 2020-2022
- i. PT Ginting Jaya Energi Tbk: 2021 & 2022

Harga saham yang rendah mengindikasikan rendahnya permintaan di bursa saham. Jika dilihat dari nilai *mean* nya, nilai rata-rata harga saham industri energi adalah sebesar 2498.546. Jika nilai PBVnya berada di atas rata-rata industri maka dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan tersebut mahal.

Nilai maksimum untuk variabel harga saham adalah sebesar 49000. Perusahaan yang memiliki saham dengan harga tersebut adalah PT Dian Swastatika Tbk. pada tahun 2021. Jika dilihat dari nilainya, saham dari PT Dian Swastatika dapat digolongkan sebagai perusahaan dengan harga saham yang mahal. Hal ini dikarenakan nilai harga saham perusahaan tersebut berada di atas nilai rata-rata harga saham industri. Walaupun harganya yang

mahal, namun dapat dilihat bahwa tingginya harga saham yang dimiliki mengindikasikan adanya permintaan yang tinggi pula pada harga saham perusahaan tersebut.

Pembandingan dalam nilai standar deviasi adalah nilai *mean*. Nilai *mean* dari variabel Harga Saham adalah sebesar 2469.012, sedangkan nilai standar deviasi dari variabel Harga Saham adalah sebesar 6789.658. Berdasarkan data nilai standar deviasi variabel lebih besar dari nilai rata-rata variabel ($6789.658 > 2469.012$). Standar deviasi yang lebih besar memiliki arti bahwa penyebaran data yang ada memiliki variasi yang lebih besar, hal ini juga mengindikasikan adanya ketidakpastian yang lebih tinggi karena nilainya yang jauh dari nilai rata-rata. Variasi yang dihasilkanpun akan lebih sulit ditebak jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*.

4.2.2 *Earning per Share* (EPS)

Variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -1122.220. Perusahaan yang memiliki nilai EPS ini adalah PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. pada tahun 2021. EPS yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki keuntungan yang optimal. Jika dilihat dari nilainya, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. pada tahun 2021 kondisinya adalah merugi. Namun jika dilihat kembali pada harga sahamnya, di tahun yang sama perusahaan ini memiliki harga saham paling tinggi di industri energi. Harga saham yang tinggi dengan EPS yang minus mengartikan bahwa perusahaan pada tahun tersebut mengalami kerugian, hal ini dikarenakan laba yang didapatkan perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional serta investasi yang ada (Munggaran Dkk, 2017). Perusahaan diposisi ini dapat dikatakan memiliki kinerja yang buruk. Nilai EPS ini mengirimkan sinyal negatif bahwa investor. Investor akan

mengurungkan niat untuk berinvestasi pada perusahaan ini. Hal ini dapat dilihat pada harga saham yang menurun sebanyak 18.77% ditahun berikutnya. Penurunan harga saham ini dapat terjadi karena kurangnya permintaan atau minat investor.

Jika dilihat dari nilai *mean* nya, rata-rata nilai EPS perusahaan dalam industri energi di Indonesia pada periode 2020-2022 adalah sebesar 281.3391. Nilai maksimum dari variabel EPS adalah sebesar 14613.60. Nilai EPS ini dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. pada tahun 2022. EPS yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan sedang sedang berada pada posisi mengalami keuntungan. EPS yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memberikan dividen yang sesuai kepada pemegang saham. Sebagai salah satu faktor yang menjadi alat ukur untuk berinvestasi, EPS yang tinggi akan menarik minat dari investor.

Nilai standar deviasi dari variabel EPS adalah sebesar 1334.408. Nilai standari deviasi variabel EPS lebih besar dari nilai rata-rata variabel EPS. Hal ini berarti perusahaan dalam industri ini memiliki penyebaran data dengan rentang yang besar. Variasi yang akan dihasilkan lebih sulit ditebak jika suatu data memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai meannya. Hal ini dapat terjadi karena setiap perusahaan memiliki kinerja dan strateginya masing-masing dalam beroperasi sehingga akan menghasilkan kinerja yang berbeda pula.

4.2.3 Price Earning Ratio (PER)

Variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai minimum sebesar -286.2500. Perusahaan yang memiliki nilai PER ini adalah PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk pada tahun 2022. Nilai PER yang negatif memberikan arti bahwa perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba pada tahun berjalan. Laba pada tahun 2022

perusahaan ini berdasarkan data pada idx.co.id adalah sebesar -41/ Saham yang memiliki nilai PER yang negative perlu dihindari karena memiliki risiko yang tinggi. Kemungkinan setiap pemegang saham untuk mendapatkan dividen pun sangat rendah karena perusahaan tidak memiliki keuntungan di tahun tersebut.

Jika dilihat dari nilai *mean* nya, rata-rata perusahaan di sektor energi memiliki nilai rata-rata sebesar 49.72264. Nilai rata-rata perusahaan ini dapat menjadi pembanding untuk menentukan berbagai indikator lain termasuk apakah sebuah saham *undervalued* atau *overvalued*. Variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai maksimum sebesar 5577.930. Perusahaan yang memiliki nilai PER maksimum ini adalah PT Super Energy Tbk. Pada tahun 2020. Nilai PER ini lebih tinggi dari nilai rata-rata PER pada industri energi. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa harga saham PT Super Energy Tbk. pada tahun 2020 adalah *overvalued* karena nilainya lebih tinggi dari rata-rata industri yang hanya sebesar 49.72264.

Standar deviasi dari variable PER adalah 447.2894. Nilai standar deviasi ini lebih besar dari nilai rata-rata industry ($447.2894 > 49.72264$). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa rentang penyebaran data pada variable ini besar. Variasi akan lebih sulit ditebak jika rentang penyebaran datanya jauh, selain itu akan sulit diprediksi karena kebanyakan data jauh dari nilai rata-ratanya.

4.2.4 *Price Book Value* (PBV)

Nilai minimum yang dihasilkan pada variable *Price to Book Value* (PBV) adalah sebesar -308.4100. Nilai PBV ini dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana Tbk. pada tahun 2021. Jika suatu perusahaan memiliki nilai PBV di bawah satu maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut murah atau *undervalued*. Namun, jika nilai PBV suatu saham sudah berada pada titik negatif, maka

sudah tidak dapat dikategorikan sebagai saham yang *undervalued* melainkan menandakan bahwa kondisi emiten saat ini sedang tidak baik saja. Emiten pada titik ini mengalami kerugian karena adanya penurunan pendapatan. Dilihat pada laman idx.co.id bahwa terjadi penurunan keuntungan dari tahun sebelumnya.

Financial Data and Ratio - Desember 2020 Unduh ▾

Q dwi guna 2020-12 Terapkan

Sector	Stock Name	Sharia	FS Date	Fiscal Year End	Type of FS	Auditor's Opinion	billion IDR							
							Assets, b.IDR	Liabilities, b.IDR	Equity, b.IDR	Sales, b.IDR	EBT, b.IDR	Profit for the Period	Profit attr.to owner's	EPS, IDR
1 TRADE AND SERVICES	Dwi Guna Laksana Tbk	S	Sep 2020	Dec	U	-	819	834	-15	1.232	74	66	66	10,1

Gambar 4. 1 Kinerja PT Dwi Guna Laksana 2020 (idx.co.id)

Financial Data and Ratio - Desember 2021 Unduh ▾

Q dwi guna 2021-12 Terapkan

Sector	Stock Name	Sharia	FS Date	Fiscal Year End	Type of FS	Auditor's Opinion	billion IDR								
							Assets, b.IDR	Liabilities, b.IDR	Equity, b.IDR	Sales, b.IDR	EBT, b.IDR	Profit for the Period	Profit attr.to owner's	EPS, IDR	Book Value, IDR
1 Energy	Dwi Guna Laksana Tbk	S	Sep 2021	Dec	U	-	1.042	1.048	-6	1.622	48	48	48	1,88	-0,6

Gambar 4. 2 Kinerja PT Dwi Guna Laksana 2021 (idx.co.id)

Pada data tersebut juga diperlihatkan nilai utang yang lebih besar dari pendapatan yang dimiliki. Hal ini juga dapat menjadi suatu faktor yang menyebabkan nilai PBV perusahaan tersebut mencapai titik negatif.

Dilihat dari nilai *mean* nya, nilai rata-rata perusahaan pada industri energi ini adalah sebesar -0.210675. Jika melihat rata-rata perusahaan berada pada titik negatif maka dapat dikatakan bahwa

rata-rata perusahaan selama periode penelitian ini mengalami kerugian dan atau adanya peningkatan pada utang perusahaan.

Nilai maksimum dari variabel PBV adalah sebesar 33.64000. Nilai PER maksimum ini dimiliki oleh PT Transcoal Pacific pada tahun 2021. Nilai PBV di atas satu mengindikasikan bahwa suatu perusahaan memiliki harga saham yang mahal atau *overvalued*. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa saham PT Transcoal Pacific pada tahun 2021 jika dilihat dari nilai PBV nya merupakan perusahaan dengan harga saham *overvalued*.

Standar deviasi dari variabel PBV adalah sebesar 25.93695. Nilai standar deviasi ini lebih besar dari nilai *mean* nya ($25.93695 > -0.210675$). Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data besar sehingga akan sulit untuk memprediksi variasi yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan nilai data jauh dari nilai rata-rata.

4.2.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Nilai minimum pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar -184.9400. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana Tbk. pada tahun 2021. Nilai DER di bawah satu mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ekuitas lebih banyak daripada utangnya. Kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh ekuitas. Namun berbeda dengan nilai DER yang negatif. Nilai DER yang negatif memberikan arti bahwa perusahaan sedang merugi dan nilai EPS nya menurun serta utang yang meningkat dapat menjadi penyebab dari DER yang negative.

Financial Data and Ratio - Desember 2021

Unduh

Q dwi guna 2021-12 Terapkan

Sector	Stock Name	Sharia	FS Date	Fiscal Year End	Type of FS	Auditor's Opinion	Assets, b.IDR	Liabilities, b.IDR	Equity, b.IDR	Sales, b.IDR	EBT, b.IDR	Profit for the Period	Profit attr.to owner's	EPS, IDR	Bool Valu IDR
1 Energy	Dwi Guna Laksana Tbk	S	Sep 2021	Dec	U	-	1,042	1,048	-6	1,622	48	48	48	1,88	-0

Gambar 4. 3 Kinerja PT Dwi Guna Laksana 2021 dari sisi DER (idx.co.id)

Dilihat dari nilai *mean* nya, nilai rata-rata DER pada industri energi dari tahun 2020-2022 adalah sebesar -0.372883. Dengan nilai rata-rata yang berada pada titik negatif memberikan arti bahwa perusahaan pada industri energi dari tahun 2020-2022 rata-rata berada pada kondisi yang tidak baik dimana perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan atau utang yang besar melebihi modal ada yang ada.

Nilai maksimum variabel DER adalah sebesar 12.22000. Nilai ini dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2021. Nilai DER PT Bumi Resources Tbk. pada tahun 2021 berada di atas satu, artinya perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dibiayai lebih banyak oleh utang daripada modal internal. Dalam posisi ini tentunya perusahaan ini tergolong perusahaan dengan risiko yang tinggi. Jika dilihat pada kinerjanya PT Bumi Resources memiliki nilai EPS yang negatif. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian, pada titik ini investor perlu mempertimbangkan lebih lanjut untuk berinvestasi, karena kondisinya yang sedang merugi perusahaan

akan lebih fokus untuk membayarkan kewajibannya daripada membagikan dividen.

Financial Data and Ratio - Desember 2021 Unduh ▾

Q bumi resources tbk 2021-12 Terapkan

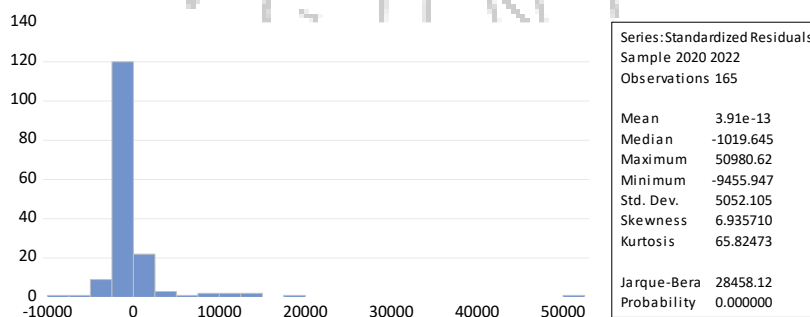
Sector	Sharia	FS Date	Fiscal Year End	Type of FS	Auditor's Opinion	Assets, b.IDR	Liabilities, b.IDR	Equity, b.IDR	Sales, b.IDR	EBT, b.IDR	Profit for the Period	Profit attr.to owner's	EPS, IDR	Book Value, IDR	P/E Ratio, x	Price to BV, x	D/E Ratio, x
1 Energy		Sep 2021	Dec	LR	-	53.026	49.014	4.012	9.540	2.109	1.021	912	-24,34	54,02	4,09	1,24	12,2

Gambar 4. 4 Kinerja PT Bumi Resources Tbk 2021 (idx.co.id)

Nilai standar deviasi dari variabel DER adalah sebesar 15.39965. Nilai standar deviasi ini berada di atas nilai rata-ratanya ($15.39965 > -0.372883$). Hal ini berarti penyebaran datanya besar sehingga variasi akan sulit diprediksi karena jauh dari nilai rata-ratanya.

4.3 Uji Normalitas

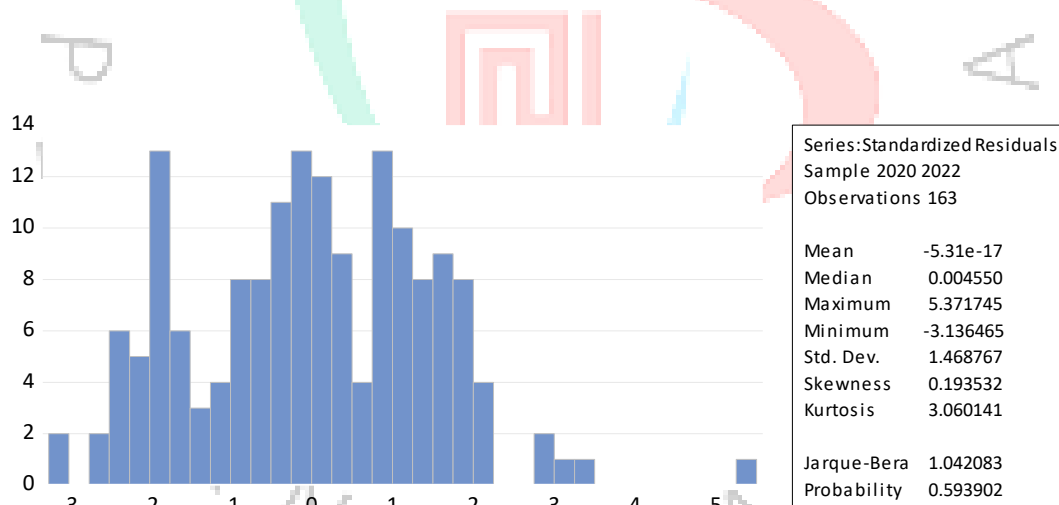
Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:



Gambar 4. 5 Uji Normalitas (Hasil olah data *eviews* 12)

Pada gambar 4.5 menunjukkan hasil uji normalitas data sebesar 0.000. Nilai ini berada di bawah nilai signifikansi yaitu 0.05, maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal. Data pada kasus ini menjadi tidak terdistribusi normal dikarenakan standar deviasi masing-masing variabel yang lebih besar dari nilai *mean*. Standar deviasi yang penyebaran datanya besar dapat memberikan pengaruh pada hasil uji normalitas suatu data, hal ini menyebabkan data dari suatu penelitian menjadi tidak terdistribusi normal (Kristina, 2020). Oleh karenanya data perlu didistribusi normal dengan cara melakukan *log* pada data.

Peneliti melakukan log pada variabel *y* (Harga Saham), tidak pada seluruh data. Setelah dilakukan log pada variabel *y* (Harga Saham). Pada gambar 4.6 data menunjukkan distribusi yang normal dengan nilai signifikansi sebesar 0.593902. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05 ($0.593902 > 0.05$). Dengan ini dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi normal.



Gambar 4. 6 Uji Normalitas data setelah variable *y* di log (Hasil olah data *views* 12)

4.4 Uji Pemilihan Model

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model mana yang terbaik antara CEM (*Common Effect Model*) dengan FEM (*Fixed Effect Model*). Berikut merupakan hasil uji Chow:

Tabel 4. 2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.980260	(54,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	282.629504	54	0.0000

Sumber: Hasil olah data *eviews* 12

Hasil uji Chow pada tabel 4.2 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section* F adalah sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka dari itu dapat dikatakan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model mana yang terbaik antara FEM (*Fixed Effect Model*) dengan REM (*Random Effect Model*). Berikut merupakan hasil uji Hausman:

Tabel 4. 3 Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.727244	4	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data *eviews* 12

Hasil uji Hausman pada tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* adalah sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka dari itu dapat dikatakan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.4.3 Uji *Langrange Multiplier*

Uji *Langrange Multiplier* adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model mana yang terbaik antara CEM (*Common Effect Model*) dengan REM (*Random Effect Model*). Berikut merupakan hasil uji *Langrange Multiplier* dengan metode *Breush-Pagan*.

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	53.19352 (0.0000)	0.063836 (0.8005)	53.25736 (0.0000)

Sumber: Hasil olah data *evIEWS 12*

Hasil uji Langrange Multiplier pada tabel 4.4 menunjukkan nilai probabilitas Cross-section Breush-Pagan adalah sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka dari itu dapat dikatakan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 4. 5 Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Model

No	Uji Model	Pemilihan Nilai Probabilitas	Nilai Kritis	Keputusan Pemilihan Model
1	Uji <i>Chow</i>	0.0000	0.05	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji <i>Hausman</i>	0.0000	0.05	<i>Fixed Effect Model</i>
3	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	0.0000	0.05	<i>Random Effect Model</i>

Pada tabel 4.5 hasil uji pemilihan model terbaik adalah *fixed effect model* dikarenakan nilai probabilitas uji chow adalah sebesar $0.000 < 0.05$. Pada uji Hausman model terbaiknya adalah *fixed effect model* dikarenakan nilai probabilitasnya adalah $0.0045 > 0.05$. Kemudian pada

uji *langrange multiplier* model terbaiknya adalah *Random Effect Model*, hal ini dikarenakan nilai probabilitasnya adalah $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi terbaik hasil pengujian *variable fixed effect model* (FEM).

4.5 Analisis Regresi Data Panel

4.5.1 *Common Effect Model*

CEM (*Common Effect Model*) merupakan model yang menggabungkan data *cross section* dengan data *time series*. Setelah penggabungan tersebut selanjutnya data akan diestimasi modelnya dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Berikut merupakan hasil *common effect model* pada penelitian ini:

Tabel 4. 6 *Common Effect Model*

Uji t				
Variabel	Coefficient	t-Statistics	Prob.	Keterangan
C	1544.573	3.722804	0.0003	Signifikan
EPS2	3.195096	10.52857	0.0000	Signifikan
PER2	-0.693555	-0.699398	0.4853	Tidak Signifikan
PBV2	231.1174	3.063429	0.0026	Signifikan
DER2	-370.7432	-2.934867	0.0038	Signifikan
Uji f				
Variabel	Statistik-F	Uji F Probabilitas	Keterangan	
C				
EPS2				
PER2	30.97887	0.0000	Signifikan	
PBV2				
DER2				

Sumber: Hasil olah data *eviews 12*

Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*) CEM

Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>)
0.426386

Sumber: Hasil olah data *eviews 12*

Tabel 4.7 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.426386, berarti EPS, PER, PBV, dan DER dapat memberikan kontribusi sebesar 42.63% terhadap Harga Saham, sedangkan sisanya 57.37% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Selanjutnya dengan Uji F (Anova) pada tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Berarti EPS, PER, PBV, dan DER berpengaruh signifikan secara bersama-sama

(simultan) terhadap Harga Saham sehingga model ini dinyatakan fit (layak), artinya seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengestimasi variabel.

4.5.2 Fixed Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antara *intercept* dan slope, hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa variable-variabel yang tidak masuk ke dalam persamaan model tidak konstan sehingga berdampak dan mengubah setiap individu dan waktu. Model ini disebut sebagai *Least Square*

Tabel 4. 8 *Fixed Effect Model*

Uji t				
Variabel	Coefficient	t-Statistics	Prob.	Keterangan
C	2047.443	9.285941	0.0000	Signifikan
EPS2	1.45991	6.783036	0.0000	Signifikan
PER2	-0.48497	-0.711786	0.4782	Tidak Signifikan
PBV2	161.6878	1.639663	0.1041	Tidak Signifikan
DER2	-264.2943	-1.63322	0.1054	Tidak Signifikan
Uji f				
Variabel	Statistik-F	Uji F Probabilitas	Keterangan	
C				
EPS2				
PER2	16.32449	0.0000		Signifikan
PBV2				
DER2				

Sumber: Hasil olah data *evIEWS 12*

Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*) FEM

Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>)
0.845835

Sumber: Hasil olah data *views* 12

Tabel 4.9 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.845835, berarti EPS, PER, PBV, dan DER dapat memberikan kontribusi sebesar 84.58% terhadap Harga Saham, sedangkan sisanya 15.42% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Selanjutnya dengan Uji F (Anova) pada tabel 4.68 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Berarti EPS, PER, PBV, dan DER berpengaruh signifikan secara bersama- sama (simultan) terhadap Harga Saham sehingga model ini dinyatakan fit (layak), artinya seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengestimasi variabel.

4.5.3 *Random Effect Model*

Model ini mengasumsikan terdapat perbedaan antar individu dengan waktu yang akan diakomodasi dengan error. Error yang terjadi memiliki kemungkinan karena adanya korelasi sepanjang data *time series* dan *cross section*. Berikut adalah hasil uji *random effect model* setiap variable:

Tabel 4. 10 *Random Effect Model*

Uji t				
Variabel	Coefficient	t-Statistics	Prob.	Keterangan
C	1905.944	3.447862	0.0007	Signifikan
EPS2	1.877638	9.258351	0.0000	Signifikan
PER2	-0.651047	-1.03327	0.3031	Tidak Signifikan
PBV2	207.5627	2.813732	0.0055	Signifikan
DER2	-336.972	-2.769188	0.0063	Signifikan

Uji f			
Variabel	Statistik-F	Uji F Probabilitas	Keterangan
C			
EPS2			
PER2	19.86403	0.0000	Signifikan
PBV2			
DER2			

Sumber: Hasil olah data *eviews 12*Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*) REM

Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>)
0.317769

Sumber: Hasil olah data *eviews 12*

Tabel 4.11 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.317769, berarti EPS, PER, PBV, dan DER dapat memberikan kontribusi sebesar 31.77% terhadap Harga Saham, sedangkan sisanya 68.23% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Selanjutnya dengan Uji F (Anova) pada tabel 4.10 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Berarti EPS, PER, PBV, dan DER

berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Harga Saham sehingga model ini dinyatakan fit (layak), artinya seluruh variabel independen

Model yang digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan analisis regresi data panel, semua uji menunjukkan bahwa model terbaik dari penelitian ini adalah *fixed effect model*. Sehingga bentuk persamaannya adalah:

$$\text{Harga Saham} = 2047.44281817 + 1.45990977898 * \text{EPS} - 0.484969895806 * \text{PER} + 161.687760998 * \text{PBV} - 264.294275971 * \text{DER} + [\text{CX}=\text{F}]$$

Persamaan ini dapat diinterpretasikan menjadi:

- a. Nilai konstanta C sebesar 2047.4428187 memiliki nilai yang positif, artinya apabila variabel EPS, PER, PBV, dan DER konstan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 2047.4428187
- b. Nilai koefisien regresi variabel EPS memiliki nilai positif, artinya jika variabel EPS meningkat sebesar 1% maka harga saham akan meningkat sebesar 1.45990977898.
- c. Nilai koefisien regresi variabel PER memiliki nilai negatif, artinya jika variabel PER meningkat sebesar 1% maka harga saham akan menurun sebesar 0.484969895806
- d. Nilai koefisien regresi variabel PBV memiliki nilai positif, artinya jika variabel PBV meningkat sebesar 1% maka harga saham akan menurun sebesar 161.687760998
- e. Nilai koefisien regresi variabel DER memiliki nilai negatif, artinya jika variabel DER meningkat sebesar 1% maka harga saham akan menurun sebesar 264.294275971

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Berdasarkan tabel 4.12, nilai adjusted R2 adalah sebesar 0.845835 atau setara dengan 84.58%. Hal ini *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memengaruhi Harga Saham perusahaan secara bersama-sama sebanyak 84.58%, sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>)
0.845835

Sumber: hasil olah data *eviews* 12

4.6.2 Hasil Uji F (Anova)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas uji F adalah 0.000. Hal ini berarti nilai F lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Rati* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham perusahaan. Selain itu dapat dikatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk memprediksi Harga Saham.

4.6.3 Hasil Uji T (Parsial)

a. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Earning per Share* (EPS) (X1) adalah sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka dapat dikatakan bahwa hasilnya adalah signifikan. Terdapat pengaruh yang dihasilkan dari hubungan antara *Earning per Share* dan Harga Saham perusahaan. Dengan begitu maka H1 ditolak dan H0 diterima. Nilai koefisien yang positif sebesar 1.45990977898 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% EPS maka Harga Saham akan meningkat sebanyak 1.45990977898.

b. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Price Earning Ratio* (PER) (X2) adalah sebesar 0.4782. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.4782 > 0.05$), maka dapat dikatakan bahwa hasilnya adalah tidak signifikan. Tidak terdapat pengaruh yang dihasilkan dari hubungan antara *Price Earning Ratio* dan Harga Saham perusahaan. Dengan begitu maka H1 diterima dan H0 ditolak. Nilai koefisien yang negatif sebesar 0.484969895806 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% PER maka Harga Saham akan menurun sebanyak 0.484969895806.

c. Pengaruh *Price Book to Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Price to Book Value* (PBV) (X3) adalah sebesar 0.1041. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05

(0.1041 > 0.05), maka dapat dikatakan bahwa hasilnya adalah tidak signifikan. Tidak terdapat pengaruh yang dihasilkan dari hubungan antara *Price to Book Value* dan Harga Saham perusahaan. Dengan begitu maka H1 diterima dan H0 ditolak. Nilai koefisien yang positif sebesar 161.687760998 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% PBV maka Harga Saham akan meningkat sebanyak 161.687760998

d. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) (X4) adalah sebesar 0.1054. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (0.1054 > 0.05), maka dapat dikatakan bahwa hasilnya adalah tidak signifikan. Tidak terdapat pengaruh yang dihasilkan dari hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham perusahaan. Dengan begitu maka H1 diterima dan H0 ditolak. Nilai koefisien yang negatif sebesar 264.294275971 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% DER maka Harga Saham akan menurun sebanyak 264.294275971

4.7 Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat lima hipotesis penelitian ini. Berikut hasil analisa hipotesis hubungan antar variable independent dengan variable dependen:

4.7.1 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) (X) terhadap Harga Saham (Y)

Pada uji T yang dilakukan, terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Earning per Share* (EPS) dengan Harga Saham, yang pada akhirnya mengakibatkan penerimaan hipotesis pertama. EPS sendiri merupakan sebuah perbandingan yang mampu mencerminkan kapasitas sebuah perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan pada setiap periode tertentu. Makin tinggi nilai EPS, makin dapat disimpulkan bahwa para pemegang saham juga akan menerima dividen yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa perusahaan memiliki performa keuangan yang kuat. Adanya hubungan yang terjalin antara EPS dan keuntungan bersih perusahaan menjelaskan bagaimana fluktuasi nilai saham dapat mengikuti perubahan EPS. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan penemuan yang diungkapkan oleh Sari et al. (2022) dan Muhidin & Situngkir (2022) yang juga menemukan korelasi yang signifikan antara EPS dan Harga Saham.

Sari et al. (2022) serta Muhidin & Situngkir, (2022) menegaskan bahwa semakin meningkatnya keuntungan bersih perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada permintaan saham di pasar saham, yang secara langsung mempengaruhi fluktuasi harga saham. Meningkatnya kepercayaan investor mendorong minat untuk membeli saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai saham di pasar. Dalam konteks ini, kenaikan nilai EPS diinterpretasikan sebagai indikasi kinerja keuangan yang baik dari perusahaan. Ini dapat membuat investor lebih termotivasi untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut.

Secara umum, hubungan antara EPS dan Harga Saham menjadi semakin signifikan karena EPS memberikan pandangan yang jelas terkait dengan potensi dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Selain itu, korelasi antara EPS dan keuntungan bersih perusahaan menjelaskan mengapa kenaikan atau penurunan nilai EPS dapat mempengaruhi harga saham. Investor cenderung lebih percaya pada perusahaan dengan keuntungan yang stabil, yang kemudian mempengaruhi harga sahamnya di pasar.

Penelitian ini menyoroti pentingnya EPS dalam menarik minat investor dan memengaruhi harga saham. Implikasinya sangat signifikan karena dapat memberikan panduan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan guna memperoleh nilai EPS yang lebih tinggi, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai saham di pasar. Dengan demikian, perlunya perhatian yang lebih besar pada faktor-faktor yang

dapat meningkatkan EPS sebagai strategi untuk meningkatkan harga saham dan daya tarik perusahaan di pasar modal

4.7.2 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Dalam melakukan analisis dengan menggunakan uji T, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan yang tercipta antara Price Earning Ratio (PER) dan Harga Saham. Hal ini berakibat pada penolakan terhadap hipotesis pertama yang berkaitan dengan variabel ini, dan pada gilirannya, hipotesis kedua diterima. PER sebagai sebuah perbandingan antara harga saham dengan EPS, pada periode penelitian tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun demikian, hal ini tidak serta merta menyiratkan bahwa PER tidak memiliki nilai penting dalam analisis pasar modal. Salah satu alasan tidak terjadinya pengaruh yang signifikan bisa saja terletak pada kebiasaan investor dalam menggunakan alat ukur tertentu dalam analisis saham.

Pada periode yang diamati dalam penelitian, terlihat bahwa investor tidak sepenuhnya menggunakan PER sebagai alat yang dominan atau krusial dalam proses analisis mereka terhadap potensi saham yang layak untuk dibeli. Dapat dikatakan bahwa kecenderungan investor lebih tertuju pada harga saham itu sendiri atau faktor-faktor lain yang dianggap lebih relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Fenomena ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan tren atau kebijakan investasi yang berubah dari waktu ke waktu.

Penolakan terhadap hipotesis pertama dalam hal korelasi antara PER dan Harga Saham dalam penelitian ini sejalan dengan temuan yang telah diungkapkan oleh penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Putra et al. (2021) dan Megawati (2018). Kedua penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan yang dihasilkan dari hubungan PER dengan Harga Saham, menggarisbawahi bahwa dalam konteks tertentu, PER tidak mampu menjadi indikator utama yang memengaruhi pergerakan harga saham.

Begitu juga dengan kesimpulan ini, penting untuk memahami bahwa penelitian ini hanya merefleksikan periode tertentu, dan hasilnya dapat dipengaruhi oleh

kondisi pasar modal yang spesifik pada waktu penelitian. Analisis pasar saham merupakan ranah yang dinamis, di mana preferensi dan pendekatan investor dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, meskipun pada penelitian ini tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara PER dan Harga Saham, hal ini tidak berarti bahwa PER tidak memiliki relevansi atau tidak diperlukan dalam menganalisis potensi investasi di masa mendatang.

Dalam konteks pasar modal yang terus berubah, analisis terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham menjadi semakin penting. Penelitian ini menjadi pemicu untuk lebih mendalami faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Mencari keseimbangan antara berbagai faktor fundamental dan teknikal dalam analisis investasi menjadi esensial guna memahami dinamika pasar saham secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan variabel lain serta perkembangan pasar modal menjadi penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pergerakan harga saham.

4.7.3 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Dalam hasil uji T yang dilakukan, tidak terlihat adanya pengaruh signifikan yang timbul antara *Price to Book Value* (PBV) dengan Harga Saham. Akibat dari temuan ini, hipotesis pertama yang berhubungan dengan variabel ini harus ditolak, sementara hipotesis kedua diterima. PBV, yang mencerminkan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku, ternyata tidak mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Namun, penting untuk dicatat bahwa keputusan investor seringkali lebih tertuju pada perusahaan yang memiliki nilai PBV di atas satu.

Para investor seringkali memandang nilai PBV di atas satu sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan di masa mendatang, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi investor. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan pandangan bahwa nilai buku yang lebih

tinggi dari harga pasar menandakan adanya potensi pertumbuhan perusahaan yang menarik bagi para investor. Namun demikian, dalam penelitian ini, terdapat ketidaksesuaian antara PBV yang berada di bawah satu dengan tidak adanya pengaruhnya terhadap harga saham.

Secara spesifik, penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata nilai PBV emiten yang diamati sebesar -0.210675 . Dengan nilai rata-rata tersebut berada di bawah satu, hal ini menjadi alasan utama mengapa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PBV dan Harga Saham dalam konteks penelitian ini. Kondisi ini menyoroti bahwa ada ketidakkonsistenan antara nilai PBV yang diamati dengan harapan investor terhadap nilai buku yang tinggi terhadap harga pasar saham.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badriyatun et al. (2023). Mereka juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan yang muncul dari korelasi antara PBV dengan Harga Saham. Ini menekankan bahwa, setidaknya dalam konteks penelitian ini, nilai PBV yang cenderung berada di bawah satu tidak memainkan peran yang signifikan dalam menentukan pergerakan harga saham.

Namun, penting untuk menekankan bahwa penelitian ini hanya mencerminkan kondisi pasar dan emiten dalam periode tertentu. Nilai rata-rata PBV yang berada di bawah satu pada penelitian ini mungkin mencerminkan kondisi pasar yang spesifik pada saat pengambilan sampel data. Perlu pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai PBV dan hubungannya dengan harga saham di pasar yang berbeda dan pada periode waktu yang berbeda pula.

Hasil dari penelitian ini menjadi landasan yang penting untuk analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara PBV dengan harga saham. Analisis lebih mendalam dan penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami secara lebih komprehensif mengapa nilai PBV yang cenderung rendah dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Perkembangan dan dinamika pasar modal juga dapat mempengaruhi hubungan ini, sehingga perlu dilakukan analisis yang lebih terperinci dan

menyeluruh dalam mengaitkan PBV dengan harga saham dalam berbagai situasi pasar yang berbeda.

4.7.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Dalam hasil uji T yang dilakukan, tidak terlihat adanya pengaruh yang signifikan yang timbul antara Debt to Equity Ratio (DER) dengan Harga Saham. Hasil ini mengakibatkan penolakan terhadap hipotesis pertama yang mengaitkan variabel ini, sementara hipotesis kedua diterima. DER, sebagai sebuah rasio yang membandingkan ekuitas perusahaan dengan utangnya, memiliki peran penting dalam melihat seberapa besar ekuitas yang dapat diandalkan sebagai penjamin atas utang perusahaan. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, tidak terlihat adanya pengaruh yang signifikan dari DER terhadap pergerakan harga saham.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Putri & Kafidin Muzaki (2023), yang juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan yang timbul dari hubungan antara DER dengan Harga Saham. Salah satu alasan tidak adanya pengaruh ini mungkin terletak pada fokus yang dipegang oleh investor dalam mengevaluasi saham. Investor seringkali lebih terfokus pada proyeksi dividen yang akan diterima daripada pada detail mengenai seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa utang bukanlah sebuah masalah mutlak, terutama jika utang tersebut dikelola dengan baik. Pengelolaan utang yang bijak dapat menghasilkan utang yang produktif dan pada gilirannya memberikan dampak positif pada kinerja perusahaan, seperti yang telah diungkapkan oleh Pambudi et al. (2021). Dalam pandangan investor yang bijak, aspek utang bukanlah sesuatu yang secara langsung menentukan nilai sebuah saham.

Sementara DER secara teori dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar ekuitas yang dapat mengamankan utang perusahaan, dalam praktiknya, investor mungkin lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dianggap lebih relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Hal ini dapat mencakup

proyeksi laba, kinerja keuangan keseluruhan, atau strategi perusahaan dalam mengelola risiko keuangan, yang semua faktornya dapat memiliki dampak yang lebih signifikan pada harga saham.

Penolakan terhadap hipotesis pertama dalam konteks hubungan DER dengan Harga Saham menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak semata-mata bergantung pada rasio keuangan semata. Lebih lanjut, hasil ini menyoroti perlunya penelitian yang lebih mendalam dan analisis lanjutan untuk memahami faktor-faktor yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pergerakan harga saham. Fenomena ini menegaskan bahwa nilai saham tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel, melainkan oleh sejumlah faktor yang kompleks dan interseksional.

Dengan demikian, penting bagi para pelaku pasar modal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan harga saham. Analisis yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang faktor-faktor lainnya, serta bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam konteks pasar yang dinamis, menjadi esensial untuk memahami pergerakan harga saham secara lebih akurat.

4.7.5 Pengaruh, EPS, PER, PBV, dan DER terhadap Harga Saham

Dalam melakukan uji F, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan yang dihasilkan dari variabel *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham. Hal ini mengakibatkan diterimanya hipotesis pertama yang mengaitkan keempat variabel tersebut dengan pergerakan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Rahmawati (2023) yang juga menemukan adanya pengaruh simultan antara EPS, PER, PBV, dan DER terhadap Harga Saham. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa investor, dalam proses analisis untuk berinvestasi pada suatu saham, cenderung menggunakan dan

mempertimbangkan variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

Ketika investor melakukan analisis terhadap saham yang berpotensi dijadikan sebagai investasi, variabel-variabel seperti EPS, PER, PBV, dan DER menjadi sangat penting. EPS memberikan pandangan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di setiap periode, yang kemudian dapat mempengaruhi jumlah dividen yang diterima oleh para pemegang saham. PER, sebagai perbandingan antara harga saham dengan EPS, memberikan gambaran tentang seberapa mahal atau murah harga saham dibandingkan dengan laba perusahaan. Sementara PBV, yang membandingkan nilai buku dengan harga pasar, memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas yang dapat menjadi penjamin atas utang perusahaan. Di samping itu, DER mengindikasikan seberapa besar ekuitas yang dimiliki perusahaan sebagai penjamin atas utangnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel ini memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa para investor cenderung melakukan analisis yang komprehensif dengan mempertimbangkan sejumlah variabel yang mencakup kinerja keuangan, nilai pasar, serta struktur modal perusahaan sebelum mereka mengambil keputusan untuk berinvestasi. Kemampuan variabel-variabel ini dalam mempengaruhi harga saham menggambarkan pentingnya analisis menyeluruh terhadap aspek-aspek fundamental perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Namun demikian, penggunaan variabel-variabel tersebut dalam analisis investasi tidak bersifat mutlak atau bersifat pasti. Pengambilan keputusan investasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kondisi makroekonomi, tren industri, kebijakan perusahaan, dan faktor-faktor non-keuangan lainnya. Oleh karena itu, meskipun keempat variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini, penting untuk mencatat bahwa pengambilan keputusan investasi merupakan proses yang kompleks dan multi-dimensi.

Penelitian ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana variabel-variabel kunci dalam kinerja keuangan dan struktur perusahaan dapat memengaruhi harga saham secara bersamaan. Implikasinya sangat signifikan

karena memberikan panduan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang penting dalam menilai potensi investasi. Dengan demikian, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak variabel serta analisis mendalam terhadap faktor-faktor eksternal menjadi penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dalam mengaitkan variabel-variabel ini dengan pergerakan harga saham.

